

# Analysis of Qur'an Interpretation Methodology in Tahfidz Al-Fath Learning Module Volume 1,2,3,4 at Ar Rafi' Drajat Elementary School

Siti Jubaedah, Bannan Naelin Najihah<sup>1</sup>

## Abstract

**[Analysis of Qur'an Interpretation Methodology in Tahfidz Al-Fath Learning Module Volume 1,2,3,4 at Ar Rafi' Drajat Elementary School]** Learning to memorize the Qur'an has an important role in Islamic education, especially in forming a generation that has a close relationship with the holy book as a religious guide. Learning modules that are structured and accompanied by appropriate interpretation methodologies can increase students' understanding and motivation in memorizing the Qur'an. Ar Rafi' Drajat Elementary School has implemented the Tahfidz Al-Fath module which involves a concise explanation of the verses. Tafsir Alqur'an methodology is a systematic procedure followed in an effort to understand and explain the meaning of Alqur'an content and is the most important component in interpreting Alqur'an. In the interpretation of the Qur'an, there are 4 kinds of methods that have developed, namely *tahlili*, *ijmaly*, *muqarran*, and *maudhu'i*. Each of these methods has its own criteria. This study aims to determine the Tahfidz Al-Fath method in tahfidz learning at Ar Rafi' Drajat Elementary School and to determine the methodology of interpreting Alqur'an in the Tahfidz Al-Fath learning module at Ar Rafi' Drajat Elementary School. This research uses a mixed method approach between literature study and field study with descriptive qualitative analysis using discourse analysis techniques. This study found that the stages of Tahfidz Al-Fath at Arrafi' Drajat Elementary School include listening, understanding, memorizing, practicing, and preaching the verses of the Qur'an, as well as purifying themselves through continuous understanding and practice. The Tahfidz Al-Fath module itself uses interpretation methodology with *ijmaly* style and has *bil ma'tsur* interpretation sources.

Keywords: Interpretation – Al-Fath – Ar-Rafi' Drajat

## ملخص

**[تحليل منهجية تفسير القرآن الكريم في وحدة تحفيظ القرآن الكريم في المجلد الأول والثاني والثالث والرابع من مقرر تحفيظ الفتح في المدرسة الابتدائية الرافع دراجت]** لتعلم حفظ القرآن الكريم دور مهم في التربية الإسلامية، خاصة في تكوين جيل له علاقة وثيقة بكتاب الله تعالى كمرشد ديني. يمكن لوحدات التعلم المنظمة والمصحوبة بمنهجيات التفسير المناسبة أن تزيد من فهم الطلاب ودافعيتهم في حفظ القرآن الكريم. وقد نفذت مدرسة سد الرافع دراجت وحدة تحفيظ الفتح التي تتضمن تفسيرًا موجزًا للآيات. ومنهجية تفسير القرآن الكريم هي إجراء منهجي متبع في محاولة لفهم وبيان معنى محتوى القرآن الكريم، وهو أهم عنصر في تفسير القرآن الكريم. وفي تفسير القرآن الكريم هناك أربعة أنواع من المناهج التي تطورت في تفسير القرآن الكريم، وهي: التحليلي، والإجمالي، والمقروء، والمأثور، والمفهوم، ولكل منهج من هذه المناهج معايير خاصة به. يهدف هذا البحث إلى معرفة طريقة تحفيظ الفتح في تعلم التحفيظ في مدرسة تحفيظ القرآن الكريم في مدرسة الرافع دراجت، ومعرفة منهجية تفسير القرآن الكريم في وحدة تعلم تحفيظ الفتح في مدرسة الرافع دراجت الابتدائية. يستخدم هذا البحث منهجًا مختلطًا بين الدراسة الأدبية والدراسة الميدانية مع التحليل الكيفي الوصفي باستخدام تقنيات تحليل الخطاب. وتوصلت هذه الدراسة إلى أن مراحل تحفيظ القرآن الكريم في مدرسة عرفة دراجت الابتدائية تشمل مراحل تحفيظ القرآن الكريم في مدرسة عرفة دراجت الابتدائية من الاستماع والفهم والحفظ والتطبيق والتطبيق العملي والتفسير العملي، والتزكية من خلال الفهم والممارسة المستمرة. وتستخدم وحدة تحفيظ الفتح نفسها منهجية التفسير بأسلوب الإجمال ولها مصادر تفسير بالمأثور.

## الكلمات المفتاحية

التفسير – الفتح – الرافع درجات

## Abstrak

**[Analisis Metodologi Penafsiran Alqur'an dalam Modul Pembelajaran Tahfidz Al-Fath Jilid 1,2,3,4 di SD Ar Rafi' Drajat]** Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an memiliki peran penting dalam pendidikan Islam, terutama dalam membentuk generasi yang memiliki hubungan erat dengan kitab suci sebagai pedoman keagamaan. Modul pembelajaran yang terstruktur dan disertai metodologi tafsir yang tepat dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an. SD Ar Rafi' Drajat telah mengimplementasikan modul Tahfidz Al-Fath yang melibatkan penjelasan ayat-ayat secara ringkas. Metodologi Tafsir Alqur'an merupakan suatu prosedur sistematis yang diikuti dalam upaya memahami dan menjelaskan maksud kandungan Alqur'an dan merupakan komponen terpenting dalam menafsirkan Alqur'an. Dalam penafsiran Alqur'an, terdapat 4 macam metode yang berkembang, yaitu *tahlili*, *ijmaly*, *muqarran*, dan *maudhu'i*. Masing-masing metode tersebut mempunyai kriteria tersendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode Tahfidz Al-Fath pada pembelajaran tahfidz di SD Ar Rafi' Drajat dan mengetahui metodologi tafsir Alqur'an dalam modul pembelajaran Tahfidz Al-Fath di SD Ar Rafi' Drajat. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix methodes* antara studi kepustakaan dan studi lapangan dengan analisis kualitatif deskriptif menggunakan teknik analisis wacana. Penelitian ini menemukan bahwa tahapan tahfidz Al-Fath di SD Arrafi' Drajat meliputi mendengarkan, memahami, menghafal, mengamalkan, dan mendakwahkan ayat-ayat Al-Qur'an, serta menyucikan diri melalui pemahaman dan praktik yang terus dilakukan. Modul Tahfidz Al-Fath sendiri menggunakan metodologi penafsiran dengan gaya *ijmaly* dan memiliki sumber penafsiran *bil ma'tsur*.

## Kata-kata Kunci

Tafsir – Al-Fath – Ar-Rafi' Drajat

<sup>1</sup>Institut Agama Islam PERSIS Bandung, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: bannan@iaipibdg.ac.id

## Daftar Isi

	2.1.2 Teori Sumber dan Metode Penafsiran.....	4
	2.2 Penelitian Terdahulu.....	5
<b>1 Pendahuluan</b>	<b>3 Metode</b>	<b>6</b>
<b>2 Kajian Pustaka</b>	3.1 Metode Penelitian .....	6
2.1 Kajian Teori	<b>4 Hasil dan Pembahasan</b>	<b>6</b>
2.1.1 Teori Taksonomi Bloom .....	4.1 Hasil	

4.1.1	Profil SD Ar-Rafi' Drajat .....	6
4.1.2	Profil Modul Tafidz Al-Fath .....	8
4.2	Pembahasan	
4.2.1	Analisis Taksonomi Bloom pada Tahapan Tahfidz Al-Fath SD Ar-Rafi' Drajat.....	11
4.2.2	Analisis Metodologi Penafsiran dalam Modul Tahfidz Al-Fath SD Ar-Rafi' Drajat .....	15
<b>5</b>	<b>Kesimpulan</b>	<b>16</b>
<b>6</b>	<b>Daftar Pustaka</b>	<b>17</b>

## 1. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan umat manusia, berfungsi sebagai petunjuk ilahi (hudan) dalam menjalani kehidupan. Sebagai kitab suci yang mengandung pedoman universal, pemahaman terhadap Al-Qur'an tentu lebih kompleks dibandingkan dengan kitab-kitab lainnya. Kehadiran berbagai disiplin ilmu terkait Al-Qur'an sebagai sarana untuk memahami isinya menunjukkan bahwa kajian terhadap Al-Qur'an memerlukan pendekatan yang serius dan metodologis, bukan sekadar interpretasi tak berdasar (Ajahari, 2018).

Allah Ta'ala berfirman dalam Q.S. An-Nahl:44:

".....Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka berpikir."

Kaum Muslimin terdahulu telah memahami Al-Qur'an sesuai dengan hakikat dan karakteristiknya, serta menerapkannya berdasarkan ilmu dan petunjuk yang terkandung di dalamnya. Namun, setelah itu muncul generasi yang terpecah-belah dalam pemahaman agama, yang menyebabkan perpecahan, menciptakan perbedaan, dan membentuk kelompok-kelompok fanatik. Akibatnya, bid'ah berkembang dengan cepat dan satu-satunya jalan keluar adalah kembali kepada Al-Qur'an dan sunah Rasulullah SAW (Adz-Dzahabi, 2010).

Sebagai kitab yang diwahyukan kepada umat Islam, Al-Qur'an telah berinteraksi dengan umat Nabi Muhammad SAW sejak awal masa kenabiannya. Interaksi tersebut tercermin dalam berbagai tradisi, seperti penghafalan (*tahfidz*), pendengaran (*sima'*), penulisan (*kitabah*), dan kajian tafsir. Seiring berjalannya waktu, dinamika interaksi ini mengalami transformasi dan diversifikasi, mencerminkan perkembangan

pemahaman dan penerapan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam berbagai konteks.

Tafsir adalah salah satu metode utama dalam memahami Al-Qur'an, yang menurut Az-Zarkasyi, merupakan ilmu untuk menggali makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmah-hikmahnya. Secara esensial, tafsir adalah proses klarifikasi teks guna menangkap pesan yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an (*murad al-nash*) dan untuk memahami maksud Allah. Sebagai sumber utama ajaran Islam dan petunjuk hidup umat manusia, Al-Qur'an harus dijelaskan dengan kualifikasi yang sesuai. Dalam proses penafsiran ini, manusia berperan sebagai subjek yang aktif (Al-Zarkasyi, 1957).

Di setiap era, para mufasir terus menggali nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, dan dalam menafsirkannya, mereka mengacu pada paradigma, perspektif, dan metode yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan ilmiah masing-masing. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, tafsir tidak bisa dilepaskan dari dinamika zaman dan perkembangan intelektual tersebut. Ilmu pengetahuan bukan hanya alat untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai bukti akan mukjizat dan relevansi Al-Qur'an bagi umat manusia di setiap zaman.

Metodologi tafsir Al-Qur'an terus mengalami evolusi, dengan dua pendekatan utama: tekstual dan kontekstual. Baik dari segi produk penafsiran (konten) maupun metode (metodologi), tafsir Al-Qur'an telah berkembang pesat, tidak hanya di Timur Tengah, tetapi juga di belahan dunia Islam lainnya, termasuk Indonesia. Pemikiran metodologi tafsir Al-Qur'an di Indonesia, terutama pada periode modern dan kontemporer, berkembang seiring dengan dinamika yang terjadi di negara-negara Timur Tengah dan Asia Tenggara.

Seiring dengan evolusi pemahaman terhadap Al-Qur'an, modul pembelajaran yang efektif menjadi komponen kunci dalam mendukung proses pendidikan, terutama dalam lembaga pendidikan dasar, dengan berperan tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai strategi integral yang mempengaruhi efektivitas hafalan siswa. Di SD Ar-Rafi' Drajat Baleendah, modul Pembelajaran Tahfiz Al-Fath digunakan sebagai pedoman utama untuk membimbing siswa dalam menghafal Al-

Qur'an. Modul ini terdiri dari empat jilid yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan hafalan di berbagai tingkatan.

Meskipun modul tersebut telah diterapkan baik di SD Ar-Rafi' Drajat Bandung dan SD Ar-Rafi' Drajat, terdapat pertanyaan tentang sejauh mana metodologi tafsir yang digunakan dalam modul ini mendukung pemahaman siswa terhadap makna ayat-ayat yang dihafalkan. Modul pembelajaran tahfizh yang hanya berfokus pada hafalan tanpa disertai pemahaman mendalam berpotensi mengurangi nilai substansial dari proses belajar mengajar. Hal ini menjadi penting karena pembelajaran tahfizh idealnya tidak hanya menghasilkan penghafal, tetapi juga individu yang mampu memahami dan menginternalisasi pesan-pesan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan awal, penerapan modul Pembelajaran Tahfizh Al-Fath di SD Ar Rafi' Drajat Baleendah memerlukan evaluasi terkait metodologi tafsir yang digunakan. Pertanyaan yang muncul adalah apakah modul tersebut telah mengakomodasi pendekatan tafsir yang holistik, mengedepankan aspek linguistik, kontekstual, dan tematik, serta bagaimana hal tersebut diterapkan dalam praktik pembelajaran di kelas?

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metodologi tafsir dalam modul Pembelajaran Tahfizh Al-Fath Jilid 1, 2, 3, dan 4. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan modul yang tidak hanya memfasilitasi hafalan, tetapi juga memupuk pemahaman mendalam terhadap makna dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1 Kajian Teori

Dalam mengkaji mengenai Metodologi Modul Tahfidz Al-Fath jilid 1, jilid 2, jilid 3 dan jilid 4 di SD Ar-Rafi' Drajat Baleendah peneliti menggunakan tiga teori antara lain teori taksonomi bloom, teori sumber penafsiran dan teori metode penafsiran.

#### 2.1.1 Teori Taksonomi Bloom

Teori Taksonomi Bloom yang diperkenalkan oleh Benjamin Bloom pada tahun 1956, merupakan salah satu kerangka teoritis paling dominan dalam pendidikan, khususnya dalam pengembangan kurikulum dan evaluasi hasil belajar.

Bloom, seorang psikolog pendidikan asal Amerika, bersama koleganya merumuskan

taksonomi ini dengan tujuan untuk mengklasifikasikan tujuan-tujuan pendidikan dan memberikan panduan kepada pendidik dalam merancang kurikulum yang efektif. Taksonomi ini mengelompokkan tujuan pembelajaran ke dalam tiga domain utama: kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan atau sikap), dan psikomotor (kemampuan fisik). Namun, perhatian utama dalam taksonomi ini terfokus pada domain kognitif, yang merinci tingkatan kemampuan kognitif mulai dari penguasaan pengetahuan dasar hingga kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Awalnya, taksonomi ini terdiri dari enam tingkatan dalam domain kognitif, yang disusun secara hierarkis dari yang paling dasar hingga paling kompleks:

- (1) Pengetahuan (Knowledge),
- (2) Pemahaman (Comprehension),
- (3) Penerapan (Application),
- (4) Analisis (Analysis),
- (5) Sintesis (Synthesis), dan
- (6) Evaluasi (Evaluation) (Bloom, 1956).

Pada tahun 2001, Lorin Anderson dan David Krathwohl melakukan revisi terhadap taksonomi ini, mengganti beberapa terminologi dan membuatnya lebih dinamis. Misalnya, "*Synthesis*" diubah menjadi "*Creating*", sementara "*Knowledge*" diganti menjadi "*Remembering*". Revisi ini juga merubah struktur dari kata benda menjadi kata kerja, mencerminkan pendekatan yang lebih aktif dalam proses belajar (Anderson & Krathwohl, 2001).

Teori Taksonomi Bloom berfungsi dengan memberikan struktur yang jelas untuk merancang dan mengevaluasi tujuan pembelajaran. Dalam konteks pengajaran, pendidik dapat memanfaatkan taksonomi ini untuk merancang aktivitas pembelajaran yang bertingkat, dimulai dari pengingatan informasi dasar (tingkat terendah) hingga mendorong siswa untuk menciptakan ide baru atau mengevaluasi solusi (tingkat tertinggi).

Pendekatan *Bloom* memungkinkan proses pembelajaran yang lebih terstruktur dan terarah, di mana siswa tidak hanya sekedar menghafal informasi, tetapi juga mampu mengaplikasikan, menganalisis, dan menciptakan konsep-konsep baru berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh. Dengan demikian, taksonomi ini menjadi panduan penting bagi pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang mendalam, menyeluruh, dan transformatif.

#### 2.1.2 Teori Sumber dan Metode Penafsiran

Pada awal masa turunnya, Al-Qur'an diterima sebagai teks yang relatif sederhana dan tidak

banyak menimbulkan permasalahan dalam pemahaman. Namun, seiring berjalannya waktu, kompleksitas kehidupan dan perkembangan pemikiran umat manusia mengarah pada beragam pertanyaan dan tantangan dalam memahami makna teks yang mulia ini. Perubahan ini terjadi karena keterbatasan manusia dalam memahami pesan Al-Qur'an yang mendalam dan luas. Beberapa ayat Al-Qur'an, yang memiliki makna yang sangat umum dan bisa ditafsirkan dalam berbagai cara, menuntut penjelasan lebih lanjut agar makna yang tepat dapat digali. Oleh karena itu, munculnya ilmu tafsir menjadi sangat penting dalam menjaga ketepatan dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an.

Dalam bahasa Indonesia, kata "tafsir" berasal dari bahasa Arab yang juga disebut dengan *tafsir*. Etimologi kata ini dapat ditelusuri pada akar kata *fassara*, yang memiliki arti 'menjelaskan' atau 'menguraikan'. Dalam konotasi yang lebih teknis, *fassara* merujuk pada pengamatan seorang dokter terhadap air seni pasien untuk mendiagnosis penyakit. Analogi ini menunjukkan bahwa tafsir bukan hanya sekadar penjelasan, tetapi juga sebuah proses observasi dan analisis yang mendalam untuk memahami inti dari suatu masalah. Dengan demikian, tafsir secara etimologi dapat dipahami sebagai suatu proses mengamati dan menafsirkan teks secara mendalam untuk menggali makna yang terkandung di dalamnya.

Secara terminologi, tafsir Al-Qur'an mengacu pada ilmu yang membahas penjelasan tentang makna-makna ayat-ayat Al-Qur'an secara rinci dan mendalam. Tafsir bertujuan untuk menjelaskan teks Al-Qur'an agar umat Islam dapat memahami pesan yang terkandung dalam teks tersebut dengan lebih tepat dan benar. Dalam usaha penafsirannya, para ulama tafsir tidak hanya merujuk pada teks ayat itu sendiri, tetapi juga menghubungkan dengan konteks sejarah, kondisi sosial, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi pemahaman terhadap ayat tersebut. Mereka juga menggunakan hadis Nabi Muhammad SAW dan pemahaman para sahabat sebagai acuan penting dalam penafsiran, sehingga penafsiran yang dilakukan dapat sesuai dengan konteks aslinya.

Menurut Ibnu Mandzur (1990), tafsir merupakan usaha untuk menggali makna yang tersembunyi dalam Al-Qur'an, memberikan pemahaman yang lebih mendalam, dan membawa umat Islam untuk mampu mengimplementasikan ajaran-ajarannya dengan benar. Sebagai ilmu, tafsir tidak hanya berguna dalam konteks pemahaman spiritual, tetapi juga dalam memberikan solusi bagi permasalahan kontemporer yang dihadapi umat Islam.

Tafsir memberikan pemahaman yang relevan dan kontekstual, agar ajaran Al-Qur'an tetap dapat diimplementasikan dalam berbagai zaman dan tempat. Al-Kilby, dalam kitab *At-Tashiel*, menyatakan bahwa tafsir adalah penjelasan dan penerangan terhadap makna-makna yang terdapat dalam Al-Qur'an, serta penjabaran dari apa yang dikehendaki oleh teks tersebut, baik secara langsung melalui lafadz yang jelas maupun secara implisit melalui isyarat atau simbol (Ash Shiddieqy, n.d.). Pemahaman ini menunjukkan bahwa tafsir berfungsi tidak hanya untuk mengungkapkan makna teks secara langsung, tetapi juga untuk mengurai dan menjelaskan maksud-maksud yang tersembunyi atau tidak langsung yang mungkin tidak dapat dipahami secara sederhana oleh pembaca.

Thahir al-Jazairi, dalam pandangannya mengenai tafsir, mengungkapkan bahwa tafsir pada intinya adalah menjelaskan arti kata-kata yang sulit dipahami oleh pendengar atau pembaca dengan cara menguraikan maksudnya melalui kata-kata yang lebih mudah dimengerti atau dengan memberikan petunjuk yang lebih jelas. Kadang-kadang, penafsiran dapat dilakukan dengan merujuk pada kata-kata yang memiliki makna serupa atau lebih mudah dipahami, yang memberikan pencerahan lebih lanjut terkait dengan makna teks tersebut (Ash Shiddieqy, n.d.).

Di samping istilah tafsir, dalam kajian Islam juga dikenal istilah *ta'wil*. Abu Ubaidah berpendapat bahwa tafsir dan *ta'wil* memiliki makna yang sangat mirip, meskipun pendapat ini dibantah oleh sejumlah ulama, termasuk Abu Bakar Ibn Habib An-Naisabury. Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani, tafsir lebih mengarah pada penjelasan terhadap lafadz-lafadz Al-Qur'an dan makna kata-kata individual, sedangkan *ta'wil* lebih ditekankan pada pemahaman yang lebih mendalam dan simbolik, yang melampaui makna harfiah teks tersebut. Dengan kata lain, tafsir bertujuan memberikan penjelasan langsung mengenai makna kata-kata atau ayat, sementara *ta'wil* berupaya untuk menggali dan menemukan makna yang lebih dalam, sering kali berkaitan dengan simbolisme atau alegori yang ada dalam Al-Qur'an.

Tafsir dan *ta'wil* memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam pemahaman Al-Qur'an. Tafsir berfokus pada pemahaman makna literal dan eksplisit dari teks, sedangkan *ta'wil* memberikan pemahaman yang lebih dalam, terutama dalam hal makna yang bersifat kiasan atau simbolik. Kedua pendekatan ini penting dalam memberikan pemahaman yang holistik dan mendalam terhadap ajaran Al-Qur'an. Menurut Faizah (2022), tafsir adalah usaha untuk memperjelas makna teks Al-

Qur'an, termasuk usaha untuk mengadaptasikan Al-Qur'an ke dalam situasi kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir tidak hanya relevan untuk zaman dahulu, tetapi harus selalu diadaptasi agar dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang muncul di zaman modern. Tafsir merupakan alat untuk menjaga kesinambungan ajaran Al-Qur'an dengan tantangan zaman yang terus berkembang. Tafsir dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu tafsir *bi al-ma'tsur* dan tafsir *bi al-ra'yi*. Manna Al-Qathan menjelaskan bahwa tafsir *bi al-ma'tsur* adalah penafsiran yang berlandaskan pada riwayat-riwayat yang sahih, baik dari Al-Qur'an itu sendiri, As-Sunnah, maupun dari riwayat para sahabat dan tabi'in. Metode ini dikenal karena kuatnya landasan historis dan keilmuan yang menjadi acuan dalam penafsirannya (Al-Qatthan, 2000). Sebaliknya, tafsir *bi al-ra'yi* lebih mengandalkan penalaran dan pemahaman pribadi dari seorang mufassir. Walaupun metode ini memberi ruang bagi ijtihad dan penafsiran yang lebih luas, ia juga memiliki potensi untuk menimbulkan kesalahan jika tidak berlandaskan pada sumber-sumber yang sahih. Sebagai contoh, Muhammad Husein Al-Dzahaby berpendapat bahwa tafsir *bi al-ra'yi* dapat diterima jika didasarkan pada ijtihad yang matang, dengan pemahaman yang mendalam mengenai bahasa Arab dan konteks sosial yang berlaku. Namun, ia menegaskan bahwa penafsiran seperti ini tetap harus memperhatikan kaidah-kaidah yang terdapat dalam tafsir *bi al-ma'tsur*, agar penafsiran tersebut tidak menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran Islam yang benar (Al-Dzahaby, n.d.). Terkait dengan metode penafsiran, al-Farmawi menyebutkan empat jenis metode utama, yakni metode *ijmaly* (global), *tahlily* (analitis), *muqarran* (perbandingan), dan *maudhu'i* (tematik). Metode *tahlily* berfokus pada pengungkapan makna setiap ayat secara rinci, sedangkan metode *ijmaly* memberikan penafsiran secara umum dan sistematis terhadap teks-teks Al-Qur'an. Metode *muqarran*, yang melibatkan perbandingan tafsir dari berbagai sumber dan pendekatan, sering digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum Islam (Shihab, 1996). Metode *maudhu'i*, di sisi lain, menekankan penafsiran tematik dengan menghubungkan beberapa ayat terkait dalam satu topik tertentu untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Sedangkan *ijmaly* merupakan penafsiran Al-Qur'an dengan metode penjabaran yang global dan ringkas. Metode tafsir *ijmaly* pertama kali muncul pada masa Rasulullah SAW dan digunakan oleh beliau dalam menjelaskan isi Al-Qur'an kepada para sahabat. Metode ini adalah cara menafsirkan Al-Qur'an secara singkat, global,

dan tidak bertele-tele. Pendekatan ini, tujuan utamanya adalah memberikan pemahaman yang ringkas dan mudah dimengerti, sehingga sangat cocok bagi pemula dan masyarakat umum dalam memahami Al-Qur'an (Akhdia & Kholiq, 2022).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini akan fokus pada analisis metodologis tafsir dalam modul Tahfizh Al-Fath yang belum pernah diteliti sebelumnya. Beberapa penelitian terkait yang ditemukan antara lain:

1. Penelitian skripsi oleh Rizka Fitri Afifah (2023) berjudul *Analisa Metodologis Tafsir Al-Hikmah: Tafsir Kontemporer Juz 'Amma Karya Aam Amirudin* yang membahas metode tafsir Juz 'Amma dalam buku Tafsir Al-Hikmah. Penelitian ini mengungkapkan kemudahan memahami Al-Qur'an melalui tafsir tersebut yang diterapkan secara aplikatif dan sederhana, dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman masyarakat umum (Afifah, 2023).
2. Penelitian Skripsi oleh Zahrotul Akmalia (2022) berjudul *Analisis Metodologi Tafsir Cak Nun dan Cak Fuad dalam Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangbunan* yang menganalisis karya tafsir non-akademik dengan pendekatan sosial dan teologis, serta menggunakan metode tadabbur yang berbeda dari tafsir tradisional (Akmalia, 2023).
3. Penelitian oleh Fiqhba Alfuzahab (2023) berjudul *Penerapan Metode Tasalsul dalam Proses Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an* yang menganalisis penerapan metode tasalsul di TPQ An-Nur untuk meningkatkan efektifitas menghafal Al-Qur'an, menggantikan metode sebelumnya yang dirasa kurang efektif (Alfuzahab, 2023).
4. Artikel Jurnal oleh Agus Imam Kharomen (2020) berjudul *Metode Pembelajaran Tafsir di Sekolah Berbasis 'Ulum Al-Qur'an* yang menjelaskan pentingnya pengajaran baik bacaan maupun pemahaman Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam, meskipun pembelajaran bacaan sering kali lebih diprioritaskan daripada pemahaman makna ayat (Kharomen, 2020)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah mengkaji tentang metode pembelajaran Al-Qur'an dalam modul sekolah. Adapun perbedaannya terdapat pada objek kajian serta lokus yang dipilih para peneliti.

### 3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena, peristiwa, atau kejadian yang terjadi saat ini. Menurut Sujana dan Ibrahim (1989), metode ini mengutamakan pemahaman kontekstual terhadap objek yang diteliti dengan cara mendeskripsikan data secara sistematis dan objektif.

Selain itu, penelitian ini menerapkan pendekatan metode campuran (*mix methods*), yang menggabungkan teknik penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis sumber data tertulis yang relevan dengan topik penelitian, sedangkan penelitian lapangan mengacu pada pengumpulan data langsung melalui observasi atau wawancara. Proses analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasi informasi yang terkandung dalam teks atau dokumen yang dikaji.

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### 4.1 Hasil

##### 4.1.1 Profil SD Ar-Rafi' Drajat

Kesadaran akan pentingnya pendidikan dasar sebagai fondasi bagi pengembangan ilmu dan karakter mendorong Dr. H. Hari Suderadjat, M.Pd., selaku Ketua Yayasan Pendidikan Islam Wiraswasta, untuk mendirikan SD Ar Rafi' pada tahun 2004. Di tahun awal, sekolah ini hanya diikuti oleh 15 siswa, namun pada tahun kedua jumlah tersebut meningkat menjadi 35 siswa. Dengan usaha yang konsisten dan doa, SD Ar Rafi' terus bertumbuh, dan pada tahun ajaran 2016-2017, jumlah siswa mencapai 500 orang, yang secara aktif belajar di Kiaracondong, Bandung.

SD Ar Rafi' Bandung didirikan berkat inisiatif dan perjuangan delapan tokoh pendidikan yang memiliki latar belakang sebagai praktisi di bidang sekolah kejuruan. Para pendiri ini telah mengemban berbagai pengalaman dan jabatan penting dalam pemerintahan, termasuk posisi sebagai kepala dinas hingga asisten menteri pendidikan. Di sekitar tahun 1980-an, mereka bersepakat untuk mendirikan sebuah yayasan yang awalnya berfokus pada penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan melalui SMK

Wiraswasta. Namun, seiring dengan kesadaran akan pentingnya pendidikan dasar sebagai fondasi bagi perkembangan peserta didik, pada tahun 2004 mereka mengalihkan fokus yayasan ke pendidikan sekolah dasar. SMK Wiraswasta kemudian dipindahkan ke wilayah Cimahi untuk memungkinkan konsentrasi penuh pada pengembangan SD Ar Rafi'.

Dari delapan pendiri yang mengawali perjalanan yayasan ini, hanya Dr. H. Hari Suderadjat, M.Pd., dan Drs. H. Tisna Iyadilaga yang masih aktif terlibat dalam dunia pendidikan hingga kini, sementara enam lainnya telah berpulang. Dedikasi mereka sejak awal mendirikan sekolah ini diwarnai dengan semangat untuk memajukan pendidikan yang mencerdaskan dan membentuk karakter siswa. Upaya mereka diharapkan terus memberi manfaat besar bagi generasi mendatang dan mendapat balasan pahala yang melimpah dari Allah Swt. Aamiin.

Tahun 2011 menandai perubahan nama yayasan menjadi Yayasan Pendidikan Kewiraswastaan Ar Rafi'. Dr. H. Hari Suderadjat, M.Pd., memainkan peran penting dalam pendirian sekolah, didampingi oleh Dra. Hj. Sri Muljani, yang menjabat sebagai kepala sekolah pada periode 2004-2010. Di bawah kepemimpinannya, SD Ar Rafi' mulai dikenal sebagai alternatif sekolah swasta yang berkomitmen pada pencerdasan dan pembentukan karakter. Kontribusi lain datang dari Tedy Dradjat Gunawan, S.Pd., M.M., yang memperkuat sistem manajemen sekolah dengan berbagai inovasi selama periode 2010-2012.

Kepemimpinan dilanjutkan oleh Ibu Mulyanti, S.Pd., yang memimpin hingga tahun 2012, dan SD Ar Rafi' semakin berpengaruh di tingkat kota, termasuk menyelenggarakan pelatihan guru tentang Pembelajaran Tematik dan Karakter bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Bandung. Dari tahun 2012 hingga Juli 2018, kepala sekolah dijabat oleh Andry Hadiwijaya, S.S., dengan dukungan empat wakil kepala sekolah yang berdedikasi tinggi, yaitu Yeni Castriyani, S.Pd. (Manajemen Mutu), Iis Siti Aisah, S.Pd. (Kurikulum), Kumalawati Sari Deevy, S.T. (Kesiswaan), dan Wanda Mohammad Rizal, S.Pd. (Sarpras).

Pada Juli 2018, Yeni Castriyani, S.Pd. diangkat sebagai kepala sekolah baru, didampingi oleh Iis Siti Aisah, S.Pd., sebagai wakil kepala sekolah, serta

empat pendamping kepala sekolah yang meliputi Inayatillah, S.Pd. (Kurikulum), Kumalawati Sari Deevy, S.T. (Kesiswaan), Wanda Mohammad Rizal, S.Pd. (Sarpras), dan Tiar Muslim, S.Th.I. (Keagamaan). Hingga saat ini, SD Ar Rafi' terus berinovasi untuk memberikan layanan pendidikan yang unggul, berusaha meraih ridho dan berkah dari Allah Swt. dalam misinya membentuk generasi cerdas dan berkarakter (SD Ar Rafi', n.d.).

SD Ar-Rafi Drajat memiliki dua lokasi yang strategis dan nyaman untuk kegiatan pendidikan di Bandung. Lokasi pertama terletak di Jl. Sekejati 3 No.20, Sukapura, Kec. Kiaracondong, Kota Bandung, Jawa Barat 40285. Tempat ini berada di lingkungan yang mudah diakses, menjadikannya pilihan yang ideal bagi para siswa dan orang tua yang berdomisili di wilayah Kiaracondong dan sekitarnya. Lingkungannya yang kondusif mendukung suasana belajar yang aman dan terstruktur.

Sementara itu, lokasi kedua SD Ar-Rafi Drajat beralamat di Jl. Raya Banjaran Barat No.173, RW.Km.12, Andir, Kec. Baleendah, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40375. Tempat ini melayani kebutuhan pendidikan masyarakat di Kabupaten Bandung, khususnya wilayah Baleendah. Dengan akses transportasi yang baik dan fasilitas pendukung yang lengkap, lokasi ini juga memastikan kenyamanan dan kemudahan bagi para siswa dan keluarga dalam menjangkau sekolah.

Kedua lokasi ini sama-sama didedikasikan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas dan berfokus pada perkembangan akademik serta karakter siswa.

SD Ar Rafi' didirikan sebagai bagian dari upaya reformasi dalam dunia pendidikan. Baik SD Ar Rafi' yang terletak di Kiaracondong, Bandung, dan SD Ar Rafi' Drajat di Kabupaten Bandung, keduanya didirikan pada tahun 2004.

Ar Rafi' merupakan lembaga pendidikan yang mengedepankan pendekatan non-sekuler dalam pengembangan kurikulum, dengan mengintegrasikan aspek sosial dan spiritual dalam ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh siswa.

Sejak awal pendiriannya, Ar Rafi' telah menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang lebih menekankan pada penguasaan proses pembelajaran. Dalam KBK, siswa difasilitasi untuk merekonstruksi pengetahuan yang disampaikan oleh guru, memungkinkan mereka untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran (Suderadjat, 2023).

Potensi yang dimiliki siswa, baik potensi akal, panca indra, dan hati diaktualisasikan menjadi sebuah kompetensi. Kompetensi ini menjadi bekal bagaimana siswa mampu menjadi manusia unggul dengan menampilkan akhlakul karimah atau karakter yang berkerangka nilai-nilai keimanan.

Kurikulum Ar Rafi' dikembangkan berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, dengan landasan teologis yang terkandung dalam ayat-ayat berikut:

*"Hai orang-orang yang beriman! Masuklah Islam secara utuh, dan janganlah kamu mengikuti jejak setan. Sesungguhnya dia adalah musuh yang nyata bagimu"* (Q.S. Al-Baqarah (2):208)

*"Hai orang-orang yang beriman! Ketika dikatakan kepadamu, "Beri ruang di majelis, lalu beri ruang, niscaya Allah akan memberi ruang bagimu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah", lalu berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan (meringkat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Berhati-hati terhadap apa yang kamu kerjakan."* (Q.S. Al-Mujadalah (58): 11)

*"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (dengan berkata), "Ya Tuhan kami, Engkau tidak menciptakan semua ini dengan sia-sia; Maha Suci Engkau, peliharalah kami dari siksa neraka."* [Q.S. Ali 'Imran (3): 190-191]

Ayat-ayat tersebut memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan visi dan misi pendidikan di SD Ar Rafi', yang berfokus pada pembentukan karakter mulia sesuai dengan ajaran Islam yang utuh.

Visi dari lulusan SD Ar Rafi' adalah sosok *abdullah*, calon khalifah, dan ahli surga. Sedangkan misi lembaga Pendidikan Ar Rafi' merupakan pusat pembangunan generasi *qur'ani*.

Pertama, dalam QS Al-Baqarah (2):208, seruan kepada umat Islam untuk "*masuklah Islam secara utuh*" bukan hanya sebatas pelaksanaan ritual ibadah, tetapi juga mencakup penerapan prinsip-prinsip moral dan etika yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam diri siswa.

Di SD Ar Rafi', visi untuk menghasilkan lulusan yang merupakan "*abdullah, calon khalifah, dan ahli surga*" mencerminkan komitmen untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas

secara intelektual tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan moral sebagai pribadi yang taat kepada Allah.

Kedua, QS Al-Mujadalah (58):11 memberikan penekanan pada pentingnya adab dalam berinteraksi dalam komunitas, khususnya dalam konteks pendidikan. Ayat ini menunjukkan bahwa memberikan perhatian dan penghargaan terhadap proses pembelajaran serta menghargai ilmu pengetahuan adalah cara untuk meningkatkan derajat diri. Hal ini menggarisbawahi misi Ar Rafi' untuk menjadi pusat pembangunan generasi qur'ani, di mana pendidikan bukan hanya mengajarkan teks-teks agama tetapi juga memfasilitasi pembentukan karakter unggul yang menghargai ilmu, adab, dan tanggung jawab sosial.

Ketiga, QS Ali Imran (3):191 mengajak orang-orang beriman untuk merenung dan berpikir tentang kebesaran Allah melalui penciptaan langit dan bumi. Pendidikan di Ar Rafi' berusaha menjadikan siswa sebagai individu yang tidak hanya terampil dalam ilmu pengetahuan duniawi tetapi juga peka terhadap tanda-tanda kebesaran Allah dalam alam semesta, serta mampu menghubungkan ilmu dengan kehidupan spiritual. Hal ini sejalan dengan visi Ar Rafi' untuk mencetak generasi yang tidak hanya ahli dalam ilmu dunia tetapi juga memahami kedalaman nilai-nilai Ilahi yang membimbing kehidupan.

Dengan dasar nilai-nilai tersebut, visi dan misi SD Ar Rafi' tidak hanya berorientasi pada pengajaran akademik semata, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter yang mampu menjalankan fungsi sosial dan spiritual sebagai khalifah di bumi, serta mengutamakan kepatuhan kepada Allah sebagai tujuan utama kehidupan.

#### 4.1.2 Metode dan Modul Tahfidz Al-Fath

##### 4.1.2.1 Metode Tahfidz Al-Fath

Tahfidz Qur'an memiliki makna yang sangat mendalam, mencakup tidak hanya aspek menghafal, tetapi juga mengandung pengertian tentang menjaga, memahami, mengimani, mengamalkan, dan menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga menjadikannya sebagai pedoman hidup. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa Al-Qur'an bukan sekadar kitab yang harus dihafalkan, tetapi juga kitab yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan umat Islam.

Al-Qur'an menjadi petunjuk yang mengarahkan setiap langkah dan keputusan manusia untuk meraih kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Dalam konteks ini, pemahaman yang komprehensif terhadap tafsir dan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi kunci utama untuk dapat mengamalkan isinya secara benar.

Berdasarkan pemahaman tersebut, Hari

Suderadjat, seorang penggerak dalam dunia pendidikan Islam, telah menginisiasi sebuah model pembelajaran tahfidz Qur'an yang dikenal dengan nama *Al-Fath*. Model ini dirancang bukan hanya untuk menguasai hafalan, tetapi juga untuk membentuk pemahaman yang mendalam tentang isi Al-Qur'an serta bagaimana menerapkan dan menyebarkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tujuan utama dari model ini adalah untuk mengintegrasikan hafalan dengan pengamalan, sehingga peserta didik tidak hanya mengingat ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mewujudkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tahfidz Qur'an model *Al-Fath* memiliki pendekatan yang lebih holistik, di mana penguasaan hafalan tidak hanya terbatas pada kemampuan mengingat teks-teks Al-Qur'an, tetapi juga mencakup usaha untuk memahami makna dan konteks ayat-ayat yang dihafal. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Hasyr (59:21), yang menegaskan bahwa jika Al-Qur'an diturunkan kepada seseorang selain umat Islam, niscaya mereka akan tunduk dan meresapi kebesaran serta kebenaran wahyu tersebut. Hal ini menggambarkan pentingnya pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, yang menjadi fondasi bagi individu untuk dapat mengamalkan isinya secara tepat.

*"Dan apa yang diberikan oleh Rasul, maka ambillah. Dan apa yang dilarang oleh Rasul, maka tinggalkanlah, Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya."* (Q.S. Al-Hasyr (59): 7)

Setelah mengamalkan, tahap berikutnya adalah mendakwahkan isi Alqur'an sebagaimana contoh Rasul. Sehingga, puncaknya dari tahfidz Qur'an adalah *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang akan menjadikan *qalibun salim*. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam ayat berikut:

*"Dan janganlah Engkau timpakan kehinaan kepadaku pada hari manusia keluar dari kubur-kubur mereka untuk menghadapi perhitungan amal dan pembalasannya, pada hari yang harta dan anak-anak tidak bermanfaat bagi siapa pun dari hamba-hamba, kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih dari kekafiran, kemunafikan dan tindakan-tindakan kenistaan."* (Q.S. Asy-Syu'ara (26): 87- 89)

Berdasarkan pemahaman dari ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dijelaskan sebelumnya, tahapan pembelajaran tahfidz Qur'an dalam model Al-Fath terdiri dari serangkaian proses yang integral dan sistematis, yang bertujuan untuk menghasilkan pemahaman, pengamalan, dan penyebaran nilai-nilai Al-Qur'an secara holistik. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:



1. *Tasmi'* (Proses Mendengarkan Al-Qur'an) *Tasmi'* adalah tahap awal dalam pembelajaran tahfizh yang melibatkan pendengaran aktif terhadap bacaan Al-Qur'an yang disampaikan oleh guru. Pada tahap ini, siswa diharapkan dapat meniru bacaan dengan benar, sesuai dengan aturan tajwid dan pengucapan makharijul huruf, sehingga memperkuat kemampuan dalam penghafalan sekaligus dalam pengucapan yang tepat.
2. *Tashwir* (Virtualisasi Ayat Al-Qur'an) *Tashwir* adalah proses mentalisasi atau visualisasi ayat Al-Qur'an yang telah dihafalkan, di mana siswa dapat menyebutkan nomor ayat, halaman, serta ayat itu sendiri tanpa merujuk pada mushaf. Tahap ini melatih ketepatan ingatan dan memperkuat koneksi antara hafalan dan pemahaman visual terhadap teks Al-Qur'an.
3. *Tafhim* (Pemahaman Makna Ayat) *Tafhim* mengacu pada proses pemahaman mendalam terhadap makna dari ayat-ayat yang telah dihafal. Melalui diskusi dengan guru dan pembelajaran tafsir, siswa tidak hanya menghafal ayat, tetapi juga memahami konteks dan pesan yang terkandung dalam ayat tersebut. Pemahaman ini menjadi dasar untuk implementasi dalam kehidupan sehari-hari.
4. *Tashdiq* (Meyakini Kebenaran Ayat Al-Qur'an) *Tashdiq* adalah tahapan untuk memperkuat keyakinan terhadap kebenaran ayat-ayat yang telah dipelajari. Proses ini melibatkan pembenaran secara internal terhadap nilai-nilai keimanan yang terkandung dalam surat atau tema yang dihafalkan. Diskusi dengan guru berfungsi untuk memperkuat keyakinan siswa terhadap ajaran Al-Qur'an.
5. *Tathbiq* (Mengamalkan Ayat Al-Qur'an) *Tathbiq* merujuk pada implementasi praktis dari ajaran yang telah dipahami dan diyakini. Pada tahap ini, siswa diharapkan dapat mengamalkan ayat-ayat atau tema-tema yang telah dikuasai dalam kehidupan sehari-hari, dengan menyesuaikan tindakan mereka dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Qur'an.
6. *Tabligh* (Menyampaikan Ayat Al-Qur'an) *Tabligh* adalah proses penyampaian atau dakwah, di mana siswa yang telah menguasai ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya menyimpannya untuk diri sendiri, tetapi juga

mengajarkan dan menyebarkan pesan-pesan tersebut kepada orang lain. Proses ini tidak hanya terbatas pada penyampaian lisan, tetapi juga dalam bentuk tindakan yang mencerminkan ajaran Al-Qur'an.

#### 7. *Tazkiyatun Nafs* (Penyucian Diri)

*Tazkiyatun Nafs* adalah tahapan akhir yang menekankan pada penyucian diri melalui pemahaman dan pengamalan ayat-ayat yang telah diajarkan. Proses ini bertujuan untuk membersihkan hati dan jiwa dari sifat-sifat tercela yang bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiyah, serta menggantinya dengan sifat-sifat mulia yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Dengan konsistensi dan ketekunan dalam melakukan amalan ini, siswa diharapkan dapat mencapai perubahan spiritual yang signifikan.

Melalui tahapan-tahapan tersebut, model tahfizh Al-Fath bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menghidupkan dan menyebarkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus mencapai kesucian jiwa yang mendalam.

Dalam mengaplikasikan, mengajarkan dan membimbing siswa dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, guru SD Ar-Rafi' perlu menekankan latihan kesabaran, menghindari upaya menghafal secara terburu-buru, sebagaimana peringatan dalam Q.S. Al-Qiyamah (75): 16.

Allah SWT telah menegaskan bahwa "*Dialah yang mengumpulkan dan menyimpan hafalan dalam ingatan manusia.*" (Q.S. Al-Qiyamah (75): 17). Oleh karena itu, pendekatan pengajaran tahfizh harus mengikuti petunjuk-Nya dengan langkah-langkah berikut:

1. *Tasmi'* (pendengaran ayat Al-Qur'an): Guru membacakan ayat atau potongan ayat, kemudian siswa diminta mengulangnya dengan benar sesuai tajwid. Proses ini dilakukan berulang kali hingga siswa lancar dalam melafalkannya.
2. *Tashwir* (pengamatan dan perekaman ayat): Siswa diminta mengamati huruf demi huruf sambil mendengarkan bacaan guru, yang membangun kemampuan visualisasi memori ayat-ayat dalam pikiran mereka, serupa dengan proses pemindaian informasi ke dalam memori.

Dalam tahap pembelajaran ini, siswa diarahkan untuk memperhatikan huruf demi huruf dari ayat-ayat Al-Qur'an di mushaf yang dipegangnya. Proses pengamatan

terhadap tulisan ini disebut sebagai *tashwir*, di mana siswa "merekam" teks ayat-ayat melalui penglihatan. Ketika siswa mengulang bacaan yang didengar dari guru sambil melihat mushaf, ia menjalankan proses perekaman visual yang simultan dengan pendengaran. Metode ini mengoptimalkan dua kemampuan sensorik: pendengaran (*tasmi'*) dan penglihatan (*tashwir*), yang bekerja secara terintegrasi.

Kombinasi penggunaan kedua indera ini membentuk keterampilan siswa untuk membaca Al-Qur'an secara virtual, seolah-olah ayat-ayat tersebut tercetak dalam ingatan mereka. Proses penyimpanan hafalan dalam memori siswa ini dapat diibaratkan seperti data yang disimpan dalam perangkat penyimpanan digital. Jika layanan penyimpanan awan (cloud drive) seperti Google menawarkan kapasitas tak terbatas, Allah SWT menyediakan memori yang jauh lebih unggul, tak terbatas, dan diberikan secara cuma-cuma, serta pahala sebagai imbalannya. Siswa juga diingatkan bahwa teknologi modern, termasuk penyimpanan digital, sejatinya terjadi atas kehendak dan kekuasaan Allah SWT.

3. *Tafhim* (pemahaman ayat): Guru memandu siswa dalam memahami arti ayat dengan menjelaskan maknanya, mengintegrasikan proses pendengaran dan visualisasi untuk memperkuat pemahaman. Integrasi antara pengamatan visual (*tashwir*), pelafalan (*tasmi'*), dan pemahaman makna (*tafhim*) diharapkan dapat memperkuat daya ingat siswa terhadap makna setiap ayat dan tema yang terkandung dalam satu surah. Proses menghafal ayat secara bertahap dan tematis ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam menghafal Al-Qur'an serta menanamkan nilai-nilai keimanan yang kokoh di dalam hati (*qolbu*) mereka.
4. *Tashdiq* (pembenaran nilai ayat): Proses ini menumbuhkan keyakinan siswa terhadap nilai-nilai keimanan yang tertanam dari hafalan. Nilai-nilai keimanan yang muncul dari hasil pemahaman mendalam atau refleksi kritis dapat disebut sebagai akidah *fikriyah* (*Tashdiq*). Akidah *fikriyah* ini diinternalisasi ke dalam sistem nilai (*value system*) yang ada dalam hati (*qolbu*), secara bertahap menggantikan dan mengeliminasi nilai-nilai yang bertentangan dengan keyakinan tersebut. Proses ini dapat diidentifikasi sebagai bentuk awal dari penyucian hati (*Tazkiyatun Nafs*). *Tazkiyatun*

*nafs* tahap awal ini menciptakan fondasi spiritual yang kuat pada siswa.

Setelah siswa berhasil menghafal dan memahami satu surah pendek atau tema tertentu, guru kemudian membahas nilai-nilai akidah yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut. Diskusi ini dirancang untuk memperkuat pemahaman keimanan siswa, yang sejalan dengan tujuan utama dari pembelajaran tahfizh model Al-Fath, yakni menanamkan akidah yang kokoh dan meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sebagai sumber kehidupan dan pedoman moral.

5. *Tathbiq* (pengamalan ayat): Siswa dilatih mengamalkan ajaran dalam ayat-ayat yang telah dihafal, membangun keterampilan aplikasi konsep Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memaparkan kandungan teoritis yang terdapat dalam tema pembelajaran. Ayat-ayat dalam satu tema memiliki keterkaitan yang satu sama lain dan mampu menjelaskan berbagai fenomena, baik fenomena alam (tema Ilmu Pengetahuan Alam/IPA) maupun fenomena sosial (tema Ilmu Pengetahuan Sosial/IPS). Pendekatan tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an memungkinkan siswa untuk menelusuri konsep-konsep keilmuan yang relevan, baik di bidang IPA maupun IPS. Melalui pendekatan ini, siswa memperoleh pemahaman dasar tentang ilmu pengetahuan, dengan Al-Qur'an sebagai sumber utama informasi dan inspirasi ilmiah. Setelah pemahaman ini diperoleh, siswa melanjutkan dengan mempraktikkan (*tathbiq*) konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga aplikatif, memperkuat relevansi dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks kehidupan nyata.

6. *Tabligh* (penyampaian ayat): Siswa didorong untuk menyampaikan pemahaman mereka melalui presentasi atau dakwah, mengembangkan kemampuan berbicara dan menyebarkan ajaran Al-Qur'an.

Siswa dilatih untuk bekerja dalam kelompok guna membahas ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema yang disajikan dalam buku Al-Fath. Tema-tema ini dihubungkan dengan fenomena sosial dan/atau fenomena alam dalam kerangka pembelajaran kontekstual (*contextual learning*), sehingga memperkuat keyakinan siswa akan kebenaran Al-Qur'an. Diskusi

tentang penerapan konsep-konsep ilmiah dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan buku Al-Fath bertujuan untuk menumbuhkan keyakinan yang lebih dalam pada siswa terhadap keabsahan firman Allah Swt., meningkatkan nilai-nilai keimanan, dan memperkokoh akidah sebagai dasar akhlak mulia yang berdampak pada rahmatan lil alamin.

Selanjutnya, siswa dilatih untuk menyampaikan materi dakwah (*tabligh*) di bawah bimbingan guru. Proses ini mencakup latihan presentasi tema demi tema, yang bertujuan membangun kemampuan siswa dalam berdakwah secara lisan dan memberi teladan. Kegiatan ini bertujuan mempersiapkan siswa sebagai calon khalifah di masa depan yang mampu menyebarkan kebenaran Al-Qur'an dan memberikan kontribusi positif sebagai pemimpin yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

7. *Tazkiyatun Nafs* (penyucian diri): Praktik pengamalan dan penyampaian ayat-ayat membentuk keyakinan yang mengakar, menggeser nilai-nilai negatif, dan memperkuat akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Ketika siswa mempraktikkan penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan nyata (*tashdiq*), nilai-nilai keimanan akan berkembang dan tertanam dalam hati (*qolbu*) mereka. Proses ini dikenal sebagai *akidah fi'liyah*, yaitu keyakinan yang membentuk dan mengukuhkan hati siswa serta menggantikan nilai-nilai yang bertentangan dengan akidah tersebut. Pergantian nilai-nilai negatif dengan yang positif ini berlangsung secara berkelanjutan seiring dengan praktik dan penyebaran (*dakwah*) ayat-ayat Al-Qur'an oleh siswa. Latihan-latihan semacam ini tercantum dalam buku Al-Fath jilid 1 hingga 4 yang disusun oleh Perguruan Ar Rafi'. Buku tersebut mencakup pembahasan Juz 30, yang dirancang sebagai materi inti untuk siswa Sekolah Dasar dan dapat dikembangkan lebih lanjut oleh guru untuk pembelajaran tingkat SMP.

Melalui pendekatan komprehensif ini, siswa tidak hanya menghafal tetapi juga memahami, mengamalkan, dan menyampaikan ajaran Al-Qur'an, membentuk fondasi akhlak mulia dan menjadi calon pemimpin yang bertakwa.

#### 4.1.2.2 Modul Tahfidz Al-Fath

Modul "*Al-FATH: Fast and Accurate Training of Holy Qur'an*" disusun oleh Tim Tahfidz dan MGMP PAI

dan diedit oleh Dr. H. Suderadjat, Drs., M.Pd., seorang konsultan pendidikan internasional. Tujuan modul ini, sebagaimana disebutkan dalam bagian pendahuluan (*muqaddimah*), adalah untuk menyediakan bahan pembelajaran tahfidz yang tidak hanya fokus pada hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga pemahaman makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk membentuk pribadi berakhlak mulia yang mengikuti contoh Rasulullah.

Modul tahfidz Al-Fath terdiri dari empat jilid. Sistematika modul jilid satu mencakup bagian awal berupa yang memaparkan latar belakang dan tujuan modul, disusul dengan daftar isi yang merinci setiap surah dari An-Naas hingga At-Takatsur. Setiap surah dilengkapi dengan uraian karakteristik ayat, penjelasan asbabunnuzul, tema, penjelasan umum, bahan diskusi dan pendalaman, serta tugas akhir untuk memperkuat pemahaman siswa. Penekanan pada metode pengajaran yang humanis dan komprehensif, serta adanya materi soal-soal dan diskusi, menjadikan modul ini sebagai sumber daya bagi guru dan siswa dalam mengembangkan kecakapan berpikir serta menanamkan aqidah yang kuat sebagai *soft tools* calon khalifah di masa depan.

#### SURAH AN-NAAS (MANUSIA)

Surah Ke- 114, Makkiah, 6 Ayat

An-Naas artinya manusia. Surah ini terdiri atas enam ayat, termasuk ke dalam golongan surah Makkiah karena diturunkan sebelum Rasulullah saw. hijrah ke Madinah. Dinamai An-Naas karena kata tersebut berulang-ulang disebut dalam surah ini. Inti pesannya adalah perintah Allah Swt. kepada manusia untuk berlandaskan kepada Allah dari bisikan kejahatan setan dari bangsa jin dan manusia.

#### ❖ *Asbabunnuzul*

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari Abu Ja'far Ar Razi Ar Rabi' bin Anas dari Anas bin Malik dari Aisyah bahwa Labid bin Al a'sham, seorang Yahudi, menyihir Rasulullah saw.. Lalu, turunlah surah *Al-Mu'awidzatain* (Surah Al-Falaq dan surah An-Naas). Setiap kali Rasulullah saw. membaca satu ayat, satu tali terputus, begitu seterusnya hingga terputus seluruh talinya. Jibril langsung merukyah beliau dengan bacaan. "Dengan menyebut nama Allah Swt., aku merukyahmu dari segala menyakitimu, keburukan pendengki, dan kejahatan. Semoga Allah Swt. menyembuhkanmu. Pengaruh sihir terhadap Rasulullah saw. hanya sebatas pengaruh pada sebagian urusan duniawi, bukan perkara yang berhubungan dengan wahyu. (Lubabun-Nuqul: 220)

### Gambar I. Informasi Karakteristik Surat dan Asbabun Nuzul QS. An-Nas dalam Modul Tahfidz Al-Fath Jilid 1

Pada modul tahfidz Al-Fath jilid kedua

dikhususkan untuk surat Al-Qari'ah sampai Al-Balad. Sama seperti jilid satu, jilid kedua memiliki sistematika penjelasan karakteristik surat, asbabun nuzul, tema dan wacana surat, penjelasan umum ayat, diskusi dan tugas akhir.

◆ **Tema pertama : kejadian hari kiamat (Ayat 1-5)**

Pada ayat 1-3, Allah Swt. menginformasikan tentang adanya hari kiamat, ayat ini dimulai dengan pernyataan, "hari kiamat". Kemudian Allah Swt. bertanya kepada Rasulullah Saw. *Apakah hari kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari kiamat itu?* Pertanyaan itu bukan berarti menunjukkan ketidaktahuan Allah. Allah Swt. adalah Zat Yang Maha Tahu atas segala makhluknya. Maksud pertanyaan pada ayat 2 dan 3 adalah untuk menarik perhatian kepada orang yang ditanya, agar benar-benar memperhatikan permasalahan yang dipertanyakan. Oleh sebab itu, Allah Swt. sendiri yang menjawab pertanyaan tersebut.

Al-Qari'ah berasal dari kata Qara'a yang artinya suara yang sangat keras. Kalian bisa membayangkan jika pada suatu malam tiba-tiba ada yang menggedor pintu rumahmu dengan sangat keras, tentu kalian merasa kaget dan bertanya-tanya. Allah Swt. menamai kiamat dengan Al-Qari'ah karena peristiwa ini dimulai dengan suara yang amat keras yang membuat manusia bertanya-tanya. (4-5) Peristiwa kiamat akan datang secara tiba-tiba membuat manusia takut, cemas, panik. Kepanikan ini digambarkan pada ayat 4 dimana manusia nanti akan lari berhamburan tidak jelas arah dan tujuannya. Kepanikan itu disebabkan suara letusan gunung yang sangat keras memekakan telinga. Gunung-gunung meledak hingga ke akar-akarnya, hancur lebur sampai halus ringan bagaikan bulu yang berterbangan. Itulah gambaran pada saat terjadinya kiamat.

Penjelasan Umum

10 | A L F A T H : Student Exercise Book

## Gambar II. Cuplikan Tema Surat Al-Qari'ah dalam Modul Tahfidz Al-Fath Jilid II

Pada Jilid ketiga modul tahfidz Al-Fath disusun berdasar surat Al-Insyiqaq sampai surat Al-Fajr. Sebagaimana pada jilid pertama dan kedua, jilid ketiga memiliki sistematika yang serupa dengan konten yang berbeda. Aktivitas penafsiran tertuang pada tiap bagian tema surat dan penjelasan umum setelah uraian karakteristik surat dan asbabun nuzul.

Pada jilid keempat Modul Tahfidz Al-Fath struktur modul mencakup *muqaddimah*, kata pengantar, dan daftar isi yang merinci pembahasan surah-surah mulai dari Surah An-Naba' hingga Surah Al-Muthaffifiin. Setiap surah disajikan dengan penjelasan tentang *asbabunnuzul*, tema-tema utama, penjelasan umum, serta bahan diskusi dan pendalaman untuk memperkuat pemahaman. Modul ini menekankan pendekatan komprehensif yang melibatkan hafalan, pemahaman makna ayat, serta diskusi interaktif untuk membantu siswa mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Di akhir, terdapat tugas evaluasi serta daftar pustaka yang mendukung keilmuan dan validitas materi yang disampaikan.

## 4.2. Pembahasan

### 4.2.1 Analisis Taksonomi Bloom dalam Tahapan Tahfidz Al-Fath

Dalam tahapan Tahfidz Al-Fath, pendekatan *tasmi'* (pendengaran ayat Al-Qur'an) dalam pembelajaran menghafal ayat-ayat Al-Qur'an bila dianalisis dengan menggunakan taksonomi Bloom dapat diklasifikasikan untuk memahami bagaimana metode ini berperan dalam mengembangkan keterampilan kognitif siswa.

Proses *tasmi'* merupakan level kognitif dasar yang mengawali pembelajaran pada level mengingat dalam taksonomi Bloom. Pada tahap ini, siswa mendengarkan guru membacakan ayat-ayat dan mengulangnya. Tujuan utama dari pengulangan ini adalah agar siswa mampu mengingat urutan ayat dan pengucapan yang benar sesuai dengan aturan tajwid. Proses ini bertumpu pada memori jangka pendek yang bertahap berubah menjadi memori jangka panjang seiring dengan pengulangan yang konsisten. Ini memperkuat penguasaan siswa terhadap teks secara literal.

Seiring dengan kemajuan dalam pengulangan, siswa tidak hanya mengingat, tetapi mulai memahami makna tajwid dan pelafalan yang tepat. Di sini, mereka memproses informasi yang diterima melalui pendengaran dan menghubungkannya

dengan pengetahuan sebelumnya mengenai tata cara membaca yang benar. Guru berperan penting dalam memberikan umpan balik yang memastikan bahwa siswa memahami alasan di balik pengucapan tertentu, sehingga siswa dapat mengulang dengan pemahaman yang lebih baik, bukan hanya sekadar hafalan mekanis. Level kognitif ini diidentifikasi sebagai level kognitif lanjutan berupa pemahaman (*understanding*).

*Tasmi'* yang dilakukan secara berulang kali hingga siswa lancar melafalkan ayat mencakup level penerapan. Siswa mengaplikasikan keterampilan membaca Al-Qur'an yang telah dipelajari dengan menyesuaikan bunyi dan intonasi sesuai tajwid dalam bacaan mereka. Pada tahap ini, siswa tidak hanya meniru tetapi juga menunjukkan kemampuan mereka dalam mengimplementasikan aturan-aturan tajwid dalam pembacaan mereka, sebuah langkah yang melampaui sekadar ingatan. Hal ini diidentifikasi sebagai level pemahaman dan penerapan (*Applying*).

Meskipun *tasmi'* pada dasarnya lebih difokuskan pada pengulangan dan pengucapan, proses ini membuka jalan bagi siswa untuk mencapai level analisis. Setelah lancar melafalkan, siswa dapat menganalisis di mana letak kesulitan mereka, seperti pada ayat-ayat yang memiliki hukum tajwid yang kompleks. Dengan bimbingan guru, siswa belajar mengenali pola-pola tajwid yang berbeda dan menghubungkannya dengan praktik bacaan yang siswa lakukan sebagai jalan menuju tahapan analisis.

Pada tahapan kedua pendekatan *tashwir* (pengamatan dan perekaman ayat) dalam pembelajaran Al-Qur'an mengintegrasikan aspek visual dan auditori untuk membangun memori yang mendalam dan terstruktur pada siswa. Dengan menggunakan analisis taksonomi Bloom, metode ini dapat dijelaskan secara ilmiah melalui berbagai tahap keterampilan kognitif yang dicapai siswa.

Proses *tashwir* dimulai dengan pengamatan visual di mana siswa mengamati huruf demi huruf dari ayat-ayat Al-Qur'an sambil mendengarkan bacaan guru. Tahap ini menitikberatkan pada mengingat bentuk dan urutan huruf serta kata dalam ayat. Visualisasi ini mirip dengan proses pemindaian informasi ke dalam memori, di mana siswa menciptakan "peta mental" yang memungkinkan mereka menyimpan gambar visual ayat-ayat tersebut di dalam ingatan. Tahapan ini diidentifikasi sebagai level Kognitif Dasar mengingat (*Remembering*) pada teori Taksonomi Bloom.

Pada level tertinggi taksonomi Bloom, siswa yang telah menguasai *tashwir* dapat mulai menciptakan strategi mereka sendiri dalam

menghafal ayat-ayat baru dengan menggunakan teknik yang serupa. Mereka mengembangkan metode pengulangan visual dan auditori yang disesuaikan dengan gaya belajar mereka, mengintegrasikan semua keterampilan yang telah dipelajari untuk mencapai penguasaan yang lebih baik dalam hafalan Al-Qur'an.

Integrasi sensorik dan penguatan memori dalam *tashwir* terletak pada penguatan memori jangka panjang dengan menggabungkan input visual dan auditori. Hal ini serupa dengan model kognitif di mana data disimpan dalam perangkat digital perekaman visual dan pendengaran membentuk "arsip" memori yang dapat diakses siswa kapan saja. Pengalaman ini tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif tetapi juga membangun kepercayaan diri dan keyakinan bahwa kemampuan memori manusia adalah anugerah tak terbatas dari Allah SWT, melampaui teknologi modern.

Proses *tafhim* (pemahaman ayat) dalam pembelajaran Al-Qur'an dianalisis melalui taksonomi Bloom menekankan perkembangan kognitif siswa dari pemahaman dasar hingga keterampilan yang lebih tinggi. Pada tahap awal, siswa diajak untuk mengingat dan memahami makna ayat melalui penjelasan guru yang disertai dengan pengamatan visual (*tashwir*) dan pelafalan (*tasmi'*). Penggabungan pendengaran dan visualisasi ini membantu siswa membangun asosiasi yang kuat antara bunyi ayat dan artinya, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih dalam. Pendekatan ini memperkuat memori jangka panjang siswa, memudahkan mereka untuk mengingat makna ayat dalam konteks yang lebih luas, serta membangun landasan yang kuat bagi keimanan siswa.

Pada tingkat kognitif yang lebih tinggi, siswa menerapkan dan menganalisis makna ayat dalam kehidupan sehari-hari. Guru memfasilitasi diskusi dan tanya-jawab untuk membantu siswa mengevaluasi makna yang dipelajari, mencocokkannya dengan tema yang relevan dalam surah, serta menggali nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung. Integrasi proses pendengaran, visualisasi, dan pemahaman ini memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman tematis yang

holistik dan mempraktikkan (*tathbiq*) nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku mereka sehari-hari. Melalui proses ini, siswa tidak hanya menghafal ayat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam qolbu mereka, membangun fondasi keimanan yang kokoh dan berdampak positif dalam pengembangan karakter.

Proses *tashdiq* (pembenaran nilai ayat) dianalisis melalui teori taksonomi Bloom menekankan level evaluasi dan sintesis dalam pembelajaran. Pada tahap ini, siswa yang sudah memahami dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an mulai menginternalisasi nilai-nilai keimanan dalam hati mereka (qolbu). Secara kognitif, aktifitas ini mencakup tahap evaluasi, di mana siswa merefleksikan ayat yang dihafal dan menilai kebenaran dan relevansi ajarannya dalam konteks kehidupan mereka. Diskusi yang difasilitasi oleh guru membantu siswa mengkritisi dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat, sehingga *akidah fikriyah* (keyakinan hasil pemikiran mendalam) dapat terbentuk dan menggantikan nilai-nilai yang tidak sejalan dengan prinsip keimanan Islam.

Penguatan tahap evaluasi (*evaluation*) ini memicu proses sintesis (*synthesis*), di mana siswa menggabungkan pengetahuan yang mereka miliki untuk membentuk pemahaman yang lebih komprehensif dan keyakinan yang mendalam. Keyakinan ini kemudian diinternalisasi ke dalam sistem nilai mereka, menciptakan pondasi spiritual yang kokoh yang melandasi perilaku mereka. Proses ini juga bisa dilihat sebagai awal dari *Tazkiyatun Nafs* (penyucian hati), di mana siswa mulai membersihkan hatinya dari pengaruh-pengaruh negatif dengan menggantinya dengan keyakinan dan nilai-nilai positif yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Tahapan *Tathbiq* (pengamalan ayat) dalam pembelajaran Al-Qur'an menuntut siswa untuk mencapai tahap aplikasi dalam taksonomi Bloom. Setelah memahami dan mengevaluasi ajaran dalam ayat-ayat Al-Qur'an, siswa diharapkan mampu menerapkan (*application*) pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Istilah kerja ini melibatkan penggunaan informasi yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah nyata atau

membuat keputusan yang sesuai dengan ajaran Islam. Guru berperan dengan memaparkan kandungan teoritis dalam tema pembelajaran dan mengaitkannya dengan fenomena alam dan sosial, membantu siswa untuk menganalisis (*analysis*) keterkaitan antar ayat serta mensintesis (*synthesis*) konsep-konsep tersebut dalam konteks ilmiah yang relevan.

Setelah siswa menguasai tahap analisis dan sintesis, mereka dapat mengimplementasikan konsep-konsep ini dalam praktik kehidupan nyata, mencapai puncak tahap evaluasi (*evaluation*) melalui pengamalan nilai-nilai keimanan. Penerapan ilmu pengetahuan yang didapatkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari memperkuat relevansi pendidikan yang aplikatif, membentuk pemahaman mendalam serta komitmen pada penerapan ajaran Al-Qur'an. Pembelajaran yang bergerak dari pemahaman (*understanding*) hingga evaluasi dan aplikasi ini memastikan bahwa siswa tidak hanya menghafal tetapi juga hidup sesuai nilai-nilai yang telah dipelajari.

Proses *tabligh* (penyampaian ayat) menempatkan siswa pada tahap sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*) dalam taksonomi Bloom. Pada tahap ini, siswa didukung untuk mampu menyusun informasi yang telah dipelajari menjadi presentasi atau dakwah yang terstruktur, menunjukkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Latihan ini mengharuskan mereka untuk mengintegrasikan pemahaman mendalam (*understanding*) dan aplikasi (*application*) ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks pembelajaran tematik. Dengan bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan tema yang terhubung dengan fenomena sosial dan alam, siswa tidak hanya mengasah kemampuan analisis (*analysis*), tetapi juga membangun keyakinan yang lebih dalam dan menghubungkan konsep-konsep ini dengan realita kehidupan.

Ketika siswa melanjutkan ke latihan presentasi dan dakwah, mereka berada pada tahap sintesis (*synthesis*), di mana mereka merangkai ide-ide dan informasi menjadi sebuah penyampaian yang bermakna. Proses ini, di bawah bimbingan guru, mengasah kemampuan siswa dalam berbicara

di depan umum dan menyebarkan pemahaman mereka, yang juga menuntut evaluasi (*evaluation*) menilai dampak komunikasi mereka serta menyesuaikan strategi penyampaian yang efektif. Tujuan utamanya adalah untuk mempersiapkan siswa sebagai agen dakwah yang berakhlak mulia dan berperan aktif sebagai pemimpin yang menyebarkan kebaikan Al-Qur'an, memperkuat posisi mereka sebagai khalifah yang dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat sesuai nilai-nilai Islam.

Pada tahapan terakhir tahfidz Al-Fath proses tazkiyatun nafs mencakup beberapa unsur penting seperti mujahadah (melawan hawa nafsu), taubat, sabar, syukur, tawakkal, dan ikhlas, yang tercermin dalam berbagai tahapan kognitif Taksonomi Bloom. Pada tahap awal, siswa mencapai Pemahaman (*Understanding*) di mana mereka tidak hanya memahami ajaran Al-Qur'an secara teoritis, tetapi juga merenungkan makna yang lebih dalam dan pentingnya perubahan internal. Proses ini juga melibatkan unsur taubat dan *mujahadah*, di mana siswa mengakui kekurangan mereka dan berjuang melawan hawa nafsu untuk mencapai kebersihan hati. Kemudian, pada tahap Penerapan (*Application*), siswa mulai mengintegrasikan keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, menghidupkan nilai-nilai Islam seperti sabar, syukur, dan *tawakkal* dalam perilaku nyata mereka.

Tahapan ini kemudian mengarah pada Evaluasi (*Evaluation*), di mana siswa mengevaluasi keyakinan dan praktik mereka untuk memastikan keikhlasan dan keistiqamahan dalam penerapan ajaran agama. Proses tazkiyatun nafs mencapai puncaknya di Sintesis (*Synthesis*) atau Penciptaan (*Creating*), saat siswa menggabungkan nilai-nilai Islam seperti ikhlas dan muraqabah menjadi bagian dari karakter mereka, menciptakan identitas Islami yang kuat dan berakar dalam prinsip-prinsip moral dan spiritual. Hasilnya adalah terbentuknya karakter yang tidak hanya memahami, tetapi juga hidup dengan nilai-nilai Islami secara menyeluruh dan berkontribusi positif kepada masyarakat.

#### 4.2.2 Analisis Sumber dan Metode Penafsiran Modul Tahfidz Al-Fath

Modul Tahfidz Al-Fath memuat aktivitas

penafsiran Al-Qur'an yang difokuskan pada bagian tema surat dan penjelasan umum. Modul ini menggunakan pendekatan tafsir *bi al-ma'tsur* yang diartikan sebagai metode penafsiran berdasarkan riwayat-riwayat sahih, baik dari Al-Qur'an sendiri, As-Sunnah, maupun dari ucapan para sahabat dan tabi'in. Hal ini terlihat dari praktik dalam modul Tahfidz Al-Fath yang senantiasa menyertakan riwayat *asbabun nuzul* sebelum menguraikan tema dan penjelasan umum surat. Dengan menyertakan riwayat *asbabun nuzul*, siswa tidak hanya menghafal teks secara mekanis, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks sejarah dan makna yang lebih mendalam, sehingga memahami relevansi ayat dalam kerangka tematik yang dipelajari.

Pendekatan tafsir *bi al-ma'tsur* yang digunakan dalam Modul Tahfidz Al-Fath memiliki keunggulan signifikan dalam menguatkan autentisitas dan kedalaman pemahaman. Menurut definisi yang diuraikan oleh Al-Qatthan, tafsir *bi al-ma'tsur* menekankan penafsiran yang bersumber dari dalil-dalil kuat, baik ayat Al-Qur'an yang saling menjelaskan, hadits yang sahih, maupun pernyataan para sahabat yang memiliki otoritas dalam memahami wahyu (Al-Qatthan, 2000). Metode ini memastikan bahwa penafsiran tidak hanya berlandaskan logika spekulatif, tetapi didukung oleh fondasi ilmiah dan tradisi keilmuan yang mapan. Dengan begitu, siswa yang belajar melalui modul ini mendapat akses kepada pengetahuan yang diakui otentik dan terpercaya dalam Islam.

Kekuatan historis dari pendekatan tafsir *bi al-ma'tsur* juga memberikan keunggulan metodologis dalam pendidikan tahfidz. Dengan melibatkan riwayat-riwayat *asbabun nuzul*, modul Tahfidz Al-Fath membantu siswa memahami latar belakang turunnya ayat-ayat dan mengaitkannya dengan dinamika sejarah pada masa Nabi Muhammad SAW. Hal ini tidak hanya memberikan wawasan kontekstual yang mendalam, tetapi juga mengajarkan siswa mengenai kaidah penafsiran Islam yang berbasis pada riwayat otentik. Akibatnya, pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an menjadi lebih komprehensif, tidak hanya sebatas hafalan teks, tetapi melibatkan pemahaman atas

makna dan aplikasi tematik dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mencerminkan integrasi antara hafalan dan pemahaman yang kritis dan autentik.

Metode penafsiran dalam Modul Tafsir Al-Fath di SD Ar-Rafi' Drajat menggunakan pendekatan *ijmaly* atau metode penafsiran global. Metode ini ditandai oleh penyampaian makna ayat dan surat dalam Al-Qur'an secara ringkas, menyeluruh, dan mudah dipahami. Modul ini menyajikan bagian "Penjelasan Umum" yang diawali dengan frasa "anak-anak," menunjukkan bahwa modul ini dirancang secara khusus untuk audiens muda, yaitu siswa SD. Penyajian ini menekankan pada kesederhanaan dan kelengkapan makna tanpa terlalu mendalam ke dalam perincian, sehingga membantu siswa membangun pemahaman dasar yang kokoh tentang kandungan Al-Qur'an tanpa merasa kewalahan oleh kompleksitas tafsir yang lebih rumit.

#### Penjelasan Umum

Anak-anakku, kondisi kiamat nanti akan dimulai dari tiupan pertama Malaikat Israfil dan itu akan menghancurkan semua alam semesta tanpa ada sedikitpun yang tersisa, kemudian dalam tiupan yang kedua semua orang, baik mukmin dan orang-orang musyrik (menyembah selain kepada Allah Swt.) akan dibangkitkan kembali, dan orang yang musyrik akan diberikan balasan yang setimpal atas perbuatan mereka yang tidak beriman kepada Allah Swt..

#### Gambar III. Indikator Penafsiran dengan Metode *Ijmaly* dalam Modul Tahfidz Al-Fath pada surat An-Naazi'at.

Pendekatan *ijmaly* dalam modul ini relevan dengan kebutuhan pendidikan dasar, di mana anak-anak masih berada dalam tahap perkembangan kognitif awal yang memerlukan penjelasan sederhana namun bermakna. Dengan menulis penafsiran yang ringkas mungkin, modul ini memenuhi kebutuhan pembelajaran yang efektif dan efisien, sekaligus mempertahankan esensi pesan Al-Qur'an. Penekanan pada *ijmaly* tidak hanya mempermudah siswa untuk memahami tema dan makna umum surat, tetapi juga memotivasi mereka untuk tertarik lebih dalam dengan Al-Qur'an melalui penjelasan yang ramah dan menarik bagi usia mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang mengutamakan pemahaman bertahap dan pengenalan yang

menyenangkan terhadap subjek pembelajaran.

Modul ini tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menghafal ayat, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami makna dasar dari ayat-ayat tersebut. Dalam konteks pendidikan anak-anak di SD Ar-Rafi' Drajat, penggunaan metode *ijmaly* dalam penafsiran ayat Al-Qur'an memungkinkan pengajaran yang inklusif dan adaptif terhadap tingkat kemampuan berpikir siswa. Dengan demikian, modul ini memberikan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip pedagogi modern yang menekankan pentingnya relevansi dan aksesibilitas materi. Penggunaan bahasa yang ramah anak dan penyajian yang singkat namun komprehensif mengedepankan pembelajaran yang interaktif, di mana anak-anak dapat terlibat secara aktif dalam mengenali dan memahami makna Al-Qur'an sesuai dengan tahapan perkembangan intelektual mereka.

## 5. Kesimpulan

Dalam perspektif teori taksonomi Bloom, tahap-tahap tahfidz Al-Fath SD Ar-Rafi Drajat Baleendah mencakup berbagai level kognitif mulai dari pemahaman hingga evaluasi dan sintesis. *Tasmi'* (Pendengaran Ayat) berada pada tahap pemahaman awal (*comprehension*), di mana siswa mengulangi bacaan yang diajarkan untuk meningkatkan kemampuan membaca yang benar sesuai tajwid. *Tashwir* (Pengamatan dan Perekaman Ayat) memperluas ke tahap analisis (*analysis*) dengan melibatkan visualisasi yang mendukung memori jangka panjang, mengintegrasikan kemampuan pengamatan dan pendengaran untuk membangun keterampilan hafalan.

*Tafhim* (Pemahaman Ayat) mencakup tahap yang lebih tinggi seperti interpretasi (*understanding*) dan analisis (*analysis*), di mana siswa mulai memahami makna ayat yang dihafal. Proses ini diperkaya dengan penjelasan guru yang menggabungkan pendengaran dan visualisasi, memungkinkan siswa mengaitkan makna ayat dengan teks dan menanamkan nilai-nilai iman. *Tashdiq* (Pembenaran Nilai Ayat) bergerak ke tahap evaluasi (*evaluation*) dan sintesis (*synthesis*), saat siswa menginternalisasi nilai-nilai keimanan dan menggantikan nilai negatif dengan nilai positif, menandai awal *Tazkiyatun Nafs* (penyucian hati).

Tahap *Tathbiq* (Pengamalan Ayat) beralih ke aplikasi (*application*), di mana siswa menerapkan



ajaran dalam kehidupan nyata, menunjukkan pemahaman yang memungkinkan penerapan pengetahuan di konteks baru. *Tabligh* (Penyampaian Ayat) mencapai level sintesis dan evaluasi, dengan siswa menyampaikan pemahaman mereka melalui dakwah, mengasah kemampuan berbicara, dan menyusun informasi secara efektif. Tahap akhir *Tazkiyatun Nafs* menandai evaluasi tinggi, di mana refleksi kritis dan integrasi nilai-nilai membangun karakter mulia, memperkuat akhlak, dan menjadi dasar akidah yang kokoh.

Modul Tahfidz Al-Fath menggabungkan metode tafsir bi *al-ma'tsur* yang berlandaskan riwayat sahih untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an dengan menyertakan riwayat asbabun nuzul, sehingga mereka tidak hanya menghafal secara mekanis tetapi juga memahami konteks historis dan makna mendalam, yang memperkuat autentisitas dan aplikasi tematik dalam kehidupan sehari-hari.

Metode penafsiran dalam Modul Tafsir Al-Fath di SD Ar-Rafi' Drajat menggunakan pendekatan *ijmaly* yang menyajikan makna ayat secara ringkas, menyeluruh, dan mudah dipahami, disesuaikan dengan kebutuhan kognitif siswa yang berusia muda, untuk membangun pemahaman dasar Al-Qur'an tanpa kompleksitas tafsir yang berlebihan.

## 6. Pustaka

Al-Qur'an Al-Karim

Al-Qatthan, M. (2000). *Mabahits fi 'Ulum al-Quran*.

Maktabah Al-Ma'arif li Al-Nasyri wa At-Tauzi'.

Akhdiat, A., & Kholiq, A. (2022). Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi atas Metode Tafsir Ijmali.

Jurnal Iman dan Spiritualitas, 2(4), 643–650.

<https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21315>

Amirudin Aam. (2019). *Al Hikmah Tafsir Juz Amma*.

Bandung: Khazanah Intelektual.

Amirudin Aam, & Yudi Imana. (2010). *Mudah dan cepat Pahami Al-Qur'an*. Bandung:

Khazanah Intelektual.

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A*

*Taxonomy For Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy*

*of Educational Objectives*. New York: Longman.

Ajahari, M.Ag. (2018). *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: the Classification of Educational Goals*, Handbook I: Cognitive domain. New York: Longmans.

Dewi Nurliani Rahma, & Tim. (2016). *Alam dalam Juz 30*. Depok: Kuttab Al Fatih.

Husein Adz-Dzahabi, M. (2010). *Ensiklopedia Tafsir*. Jakarta: Kalam Mulia.

Rahtikawati, Y., & Rusmana, D. (2013). *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.

Faizah, I. (2022). *Qur'an dan Tafsir dalam Sejarah Sejak Klasik Hingga Modern dan Kontemporer*. Jurnal Studi Al-Quran.

Fithriyawan, H. (2019). *Tipologi Tafsir Al-Quran di Indonesia Pasca Reformasi: Telaah Pribumisasi Al-Qur'an karya M. Nur Kholis Setiawan*. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir dan Hadist*, 9(2), Desember 2019.

Fiqhba Alfuzahab. (2023). *Penerapan Metode Tasalsul Dalam Proses Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an Di TPQ An-Nur Kelurahan Oro-Oro Ombo Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun*. Skripsi Sarjana Pendidikan, IAIN Ponorogo.

Heryadi, D. (2014). *Metode Penelitian Bahasa* (Cet. 4). Bandung: PUSBILL.

Nazlianto, H. R. (2020). *Tafsir Ijmali dan Maudhu'i (Teori dan Penerapan)*. Medan: Aulia Grafika.

Ibnu Katsir, Imaduddin Abul Fida. (2016). *Tafsir Ibnu Katsir* (Cet. 9). Pustaka Imam As-Syafi'i.

SD Ar Rafi'. (n.d.). Sejarah singkat Sekolah Dasar Ar Rafi'. Ar Rafi' Bandung. Retrieved

November 14, 2024, from  
<https://www.arrafibandung.com/?pancadewa=page&do=read&id=49>

Shihab, M. Q. (1996). *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. PT. Mizan.

Suderadjat, H. (2023). *Kurikulum Ar Rafi' Tahun 2022 Dengan Model Al Fath Membangun Abdurrafi' (Hamba Allah yang Ditinggikan Derajatnya)*. Bandung: CV Cipta Cekas Grafika.

Tim Tahfiz, MGMP PAI, Suderadjat, H. (2020). *Modul Pembelajaran Tahfiz Al-Fath 1*. Bandung: Cipta Cekas Grafika.

*Tafsir Kemenag Republik Indonesia*. (2009). Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an. Badan Litbang dan Diklat.